Edukasi Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Kesehatan dan Agama

Ani Triana[1], Pandu[2*]
[1)] Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
[2)]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia
e-mail: panduwiranata1982@gmail.com

Abstrak
Permasalahan kesehatan reproduksi remaja menjadi isu global yang semakin kompleks, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti madrasah. Minimnya literasi guru terkait pendidikan kesehatan reproduksi, ditambah dengan masih dianggap tabu-nya pembahasan isu ini, menjadi hambatan dalam penyampaian informasi yang benar dan sesuai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di MTs Nuruddin, Desa Sungai Sarik, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis kesehatan dan agama. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan pelatihan dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Kegiatan ini diikuti oleh 23 guru, terdiri dari 6 laki-laki dan 17 perempuan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, dengan rata-rata peningkatan lebih tinggi pada guru perempuan. Selain peningkatan pengetahuan, guru juga menunjukkan perubahan sikap dan kesiapan mengintegrasikan isu kesehatan reproduksi dalam pembelajaran berbasis nilai Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara aspek medis dan nilai agama efektif untuk menjawab kebutuhan pendidikan kespro remaja di madrasah. Kegiatan ini penting sebagai langkah strategis membekali guru agar dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi remaja yang sehat dan bermoral.

Kata kunci: Edukasi guru, kesehatan reproduksi remaja, kesehatan, agama

Abstract
The issue of adolescent reproductive health has become a global issue that is increasingly complex, including in religious-based educational environments such as madrasah. The lack of teacher literacy related to reproductive health education, coupled with the still considered taboo discussion of this issue, is an obstacle in delivering correct and appropriate information. This community service activity was carried out at MTs Nuruddin, Sungai Sarik Village, Kampar Kiri Subdistrict, Kampar Regency, with the aim of increasing the knowledge and skills of teachers in providing health and religion-based reproductive health education. The methods used include counselling and training with interactive and contextual approaches. This activity was attended by 23 teachers, consisting of 6 men and 17 women. The results of the pre-test and post-test showed a significant increase in participants' understanding of the material provided, with a higher average increase in female teachers. In addition to increased knowledge, teachers also showed changes in attitude and readiness to integrate reproductive health issues in Islamic value-based learning. These results indicate that an integrative approach between medical aspects and religious values is effective to address the needs of adolescent reproductive health education in madrasah. This activity is important as a strategic step to equip teachers to be at the forefront in shaping a healthy and moral generation of adolescents.

Keywords*: Teacher education, adolescent reproductive health, health, religion*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan organ reproduksi. Di fase ini, remaja seringkali mengalami kebingungan karena kurangnya pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Minimnya informasi yang akurat dan terbimbing dapat

menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko, seperti seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada tataran global, kehamilan remaja tetap menjadi masalah kesehatan dan pembangunan utama. Menurut WHO, pada 2023 angka kelahiran remaja (15–19 tahun) menurun dari 64,5 di 2000 menjadi sekitar 41,3 per 1.000 perempuan, namun tingkat kematian ibu remaja dan bayi prematur masih tinggi, apalagi di negara berkembang. Diperkirakan ada 21 juta kehamilan remaja setiap tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan lebih dari separuh tidak direncanakan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang efektif dari dini (WHO, 2024).

Indonesia menghadapi tantangan serupa. Survei DHS 2017 melaporkan sekitar 10,7 % perempuan usia 15–19 tahun pernah hamil dan 10,4 % telah memulai memiliki anak, dengan banyak di antaranya terjadi sebelum usia 18 tahun (DHS, 2017). Penelitian review nasional (2011–2021) menemukan bahwa determinan utama adalah pernikahan dini, rendahnya tingkat pendidikan, akses media terbatas, serta status ekonomi rendah (Sari & Astuti, 2022). Kehamilan remaja juga berdampak pada rendahnya capaian Pendidikan, remaja yang melahirkan sebelum 20 tahun memiliki rata-rata pendidikan 3,5 tahun lebih rendah dibanding yang melahirkan setelahnya (Purbowati, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat pada remaja menjadi kunci dalam membentuk sikap dan perilaku yang sehat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih merasa kurang percaya diri atau belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Padahal, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter (Putri & Nurlaili, 2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa pelibatan guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap efektivitas program edukasi tersebut. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi role model dan pendamping psikososial bagi siswanya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan edukasi sistematis sangat diperlukan (UNESCO, 2018).

Pendekatan edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konsep kesehatan terbukti lebih diterima oleh masyarakat, terutama di negara-negara dengan budaya religius seperti Indonesia. Nilai-nilai agama berperan penting dalam membentuk moral dan etika remaja terkait perilaku seksual, yang tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan medis semata. Integrasi ini juga menjawab tantangan budaya dan resistensi masyarakat terhadap pendidikan seksual terbuka (Afandi & Marlina, 2020).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi seringkali masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua dan tenaga pendidik. Dengan demikian, pendekatan yang menyelaraskan ajaran agama dengan prinsip kesehatan menjadi solusi yang strategis. Misalnya, dalam Islam, terdapat ajaran tentang menjaga kehormatan diri (iffah), tanggung jawab sosial, dan larangan zina, yang sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan reproduksi. Penguatan kapasitas guru dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi berbasis kesehatan dan agama perlu menjadi program prioritas. Guru tidak hanya dituntut memahami aspek biologis dan medis, tetapi juga mampu menyampaikan dengan pendekatan yang sesuai nilai dan norma masyarakat. Edukasi berbasis agama dan kesehatan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan bermakna bagi siswa (Syafe'i, 2019).

Hasil survei awal di MTs Nuruddin Desa Sungai Sarik bahwa kurikulum yang dimiliki tidak ada memasukan materi atau bahan kajian tentang kesehatan reproduksi. Tenaga Kesehatan pun datang ke sekolah hanya melakukan pemeriksaan Kesehatan dan pemebrian Tablet Fe pada remaja putri tanpa ada sosialisasi ataupun penyuluhan kesehatan ke guru dan para siswa. Guru-guru masih sangat minim mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi karena hanya fokus pada materi pada tiap-tiap pelajaran yang diampu. Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan program edukasi bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Edukasi ini tidak hanya akan memperkaya wawasan guru, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang sehat jasmani, rohani, dan bermoral. Adapun tujuan pengabdian

masyarakat ini untuk melakukan edukasi guru tentang kesehatan reproduksi remaja berbasis kesehatan dan agama di MTs Nuruddin Desa Sungai Sarik, Kec. Kampar Kiri, Kab. Kampar.

METODE

Kegiatan Edukasi Guru tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Kesehatan dan Agama di MTs Nuruddin, Desa Sungai Sarik, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, dilaksanakan melalui pendekatan terpadu untuk menjawab rendahnya literasi kesehatan reproduksi serta keterbatasan guru dalam menyampaikan materi sensitif di lingkungan madrasah. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan dan pelatihan. Pada pemberdayaan masyarakat dilakukan penyuluhan interaktif kepada 23 guru dengan materi mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan nilai-nilai agama Islam dalam konteks kesehatan reproduksi. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai norma agama dan budaya lokal. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk simulasi penyampaian materi, diskusi studi kasus, dan praktik penggunaan ayat atau hadis yang relevan untuk memperkuat pemahaman agama terkait kesehatan reproduksi. Pelatihan ini ditujukan untuk membekali guru dengan keterampilan pedagogis dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi secara tepat, etis, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian dapat dilihat pada tabel 1 hasil pre-test dan post-test berdasarkan jenis kelamin dari 23 guru peserta di MTs Nuruddin, Desa Sungai Sarik, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil pre-test dan post-test berdasarkan jenis kelamin di MTs Nuruddin, Desa Sungai Sarik

Jenis Kelamin	Jumlah Guru	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Rata-rata Kenaikan
Laki-laki	6	60,8	85,0	24,2
Perempuan	17	59,3	87,1	27,8
Total	**23**	**59,7**	**86,6**	**26,9**

Dari tabel 1 diatas terjadi peningkatan pemahaman edukasi tentang kesehatan reproduksi pada guru MTs Nuruddin. Rata-rata post-test tertinggi diperoleh oleh guru perempuan, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah dilakukan pelatihan.



Gambar 1 Pelatihan Edukasi Guru tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan observasi, wawancara singkat, dan lembar evaluasi terbuka, ditemukan beberapa poin penting:

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

Sebagian besar guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami konsep dasar kesehatan reproduksi remaja, termasuk pubertas, etika pergaulan, serta tanggung jawab sosial dalam konteks agama Islam. Guru perempuan cenderung lebih antusias, terbuka, dan aktif saat diskusi dan simulasi pembelajaran.

Kesiapan Mengajar Topik Sensitif

Setelah pelatihan, para guru merasa lebih percaya diri dan memiliki pendekatan yang tepat untuk menyampaikan materi kepada siswa, terutama melalui pendekatan berbasis agama. Modul berbasis nilai Islam sangat diapresiasi karena membantu menjembatani antara materi ilmiah dan konteks religius.

Penerimaan Lingkungan Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah dan tokoh agama setempat memperkuat legitimasi program ini. Kegiatan edukasi dianggap penting dan tidak lagi menjadi hal tabu.

Rencana Tindak Lanjut

Guru-guru berencana mengintegrasikan materi ini dalam pelajaran seperti Fikih, Bimbingan Konseling, dan kegiatan keagamaan. Mereka juga mengusulkan adanya pelatihan lanjutan dan pendampingan implementasi kurikulum kesehatan reproduksi berbasis agama.

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi guru ini berhasil meningkatkan pemahaman 23 guru (6 laki-laki dan 17 perempuan) terhadap isu kesehatan reproduksi remaja. Melalui pendekatan penyuluhan, pelatihan, difusi IPTEKS, mediasi, dan advokasi, para guru memperoleh pengetahuan teoritis sekaligus keterampilan praktis dalam menyampaikan materi kespro secara sensitif namun sesuai norma agama. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan guru masih rendah, khususnya pada topik pubertas, etika pergaulan lawan jenis, dan konsep kesehatan reproduksi dalam Islam. Namun setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam nilai post-test, terutama pada guru perempuan yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi diskusi dan simulasi kelas.

Temuan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023) di MIN Aceh Besar, yang menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis keislaman meningkatkan kesiapan guru dalam mengedukasi siswa tentang seksualitas sehat. Demikian pula, studi Nurhidayah et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi sangat efektif bila didukung pendekatan nilai agama dan budaya lokal.

Selain peningkatan kuantitatif dalam nilai tes, pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri, terbuka, dan mampu merancang pembelajaran kespro yang sesuai dengan nilai-nilai madrasah. Pendekatan mediasi juga memegang peranan penting, karena berhasil menghilangkan kekhawatiran pihak sekolah maupun tokoh agama terhadap stigma negatif pendidikan seks di lingkungan pesantren. Penelitian oleh Zahroh dan Muflihah (2020) di Pesantren Gresik menguatkan hal ini, dengan hasil bahwa pendidikan seks berbasis agama memperkuat karakter siswa serta menurunkan risiko pergaulan bebas. Adapun studi dari Rahayu (2022) menggarisbawahi bahwa keberhasilan pendidikan kespro bergantung pada kemampuan guru memahami konteks lokal serta melakukan adaptasi kurikulum secara bijak.

Dari segi keberlanjutan, tim pengabdian mengembangkan modul edukasi sebagai produk IPTEKS, yang dilengkapi dengan rujukan Al-Qur'an dan Hadis, serta skenario pembelajaran tematik. Hal ini mendukung hasil pengabdian dari Dewi & Handayani (2020) yang menekankan pentingnya produk pembelajaran berkelanjutan pasca pelatihan. Dalam perspektif global, WHO (2022) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi harus dimulai sejak remaja awal, dan pelibatan guru sebagai agen utama edukasi menjadi krusial. Sementara itu, di Indonesia, data BKKBN (2023) menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja masih tinggi di beberapa daerah, termasuk Provinsi Riau. Oleh karena itu, model intervensi seperti ini menjadi sangat relevan dan mendesak.

Secara keseluruhan, pendekatan edukasi terpadu yang berbasis kesehatan dan nilai-nilai Islam terbukti mampu meningkatkan literasi kespro guru di lingkungan madrasah. Penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya juga mendukung bahwa strategi ini layak diterapkan secara lebih luas, khususnya di sekolah berbasis agama di daerah pedesaan seperti Kampar Kiri.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di MTs Nuruddin berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja berbasis kesehatan dan agama. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan guru, khususnya pada aspek pemahaman tentang pubertas, etika pergaulan, penyakit menular seksual, dan konsep kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam. Guru

perempuan menunjukkan rata-rata peningkatan nilai lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki, menandakan keterlibatan dan penerimaan yang lebih kuat terhadap materi yang disampaikan.

SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di MTs Nuruddin berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja berbasis kesehatan dan agama. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan guru, khususnya pada aspek pemahaman tentang pubertas, etika pergaulan, penyakit menular seksual, dan konsep kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam. Guru perempuan menunjukkan rata-rata peningkatan nilai lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki, menandakan keterlibatan dan penerimaan yang lebih kuat terhadap materi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MTs Nuruddin dan seluruh majelis guru yang telah menyediakan fasilitas baik sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat ini sehingga terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., & Marlina, L. (2020). Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam: Relevansi dalam Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 45–59.

BKKBN. (2023). *Data Kehamilan Remaja di Indonesia Tahun 2022*.

Dewi, N., & Handayani, L. (2020). Modul Edukasi Kespro untuk Guru di Pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, *4*(2), 85–93.

DHS. (2017). *Indonesia DHS key indicators*.

Fitriani, N., Rahmah, S., & Wulandari, D. (2023). Penguatan Peran Guru dalam Pendidikan Seks Berbasis Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, *5*(2), 113–121.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

Nurhidayah, A., Putri, M., & Harahap, R. (2021). Pendidikan Seks pada Remaja di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Reproduksi*, *3*(1), 55–63.

Purbowati, A. (2020). Fertilitas Remaja Di Indonesia: Hubungan Antara Melahirkan Pada Usia Remaja Dan Capaian Pendidikan Wanita. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *14*(2), 153. https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.391

Putri, D. S., & Nurlaili, I. (2021). Kompetensi Guru dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *9*(2), 115–122.

Rahayu, T. (2022). Pendidikan Seksual dan Peran Guru di Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *6*(1), 48–57.

Sari, R. P., & Astuti, V. W. (2022). Teenage Pregnancy in Indonesia: Determinants and Outcomes. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *7*(3), 949–956. https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.1258

Syafe'i, A. (2019). Integrasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *25*(3), 213–225.

UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*.

WHO. (2022). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*.

WHO. (2024). *Adolescent pregnancy fact sheet*.

Zahroh, N., & Muflihah, I. (2020). Efektivitas Pendidikan Seksual Berbasis Nilai Keislaman. *Al-Tarbiyah Journal*, *7*(1), 23–34.